

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis sampah merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengancam lingkungan, ekonomi, kesehatan, masalah sosial dan kompleks di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Melihat produksi sampah yang tinggi, kurangnya pengelolaan yang efektif serta kesadaran masyarakat yang kurang terhadap pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan mengakibatkan krisis sampah menjadi suatu ancaman serius bagi lingkungan, kesehatan, masalah sosial dan ekonomi. Kodoatie (2003) menjelaskan sampah merupakan limbah yang bersifat padat atau setengah padat, yang merupakan hasil sampingan dari aktivitas perkotaan atau siklus kehidupan manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sekitar 7,2 Juta Ton sampah di Indonesia belum dikelola dengan baik. Dari total produksi sampah nasional tersebut, sebanyak 65,71% atau 13,9 juta ton dapat dikelola dengan baik, sementara sisanya sekitar 34,29% atau 7,2 juta ton belum dikelola dengan baik (Kemenko, 2023). Berdasarkan data sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN), pada tahun 2023 timbulan sampah di Indonesia sebanyak 17,44 juta ton. Dapat dilihat dari data tersebut bahwasanya masih banyak sampah yang belum dikelola dengan baik hingga sampah menjadi suatu masalah yang sangat berdampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, ekonomi dan masalah sosial yang kerap terjadi di beberapa daerah salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta masih menghadapi situasi krisis sampah karena tempat pemrosesan akhir regional piyungan mengalami keterbatasan dalam menjalankan operasionalnya secara maksimal sehingga mengakibatkan sejumlah permasalahan. Selain terjadinya akumulasi sampah di sejumlah titik, tercatat peningkatan tingkat pencemaran udara yang diduga disebabkan oleh meningkatnya praktik pembakaran sampah. Menurut Yudi Ismono sebagai kepala Biro Pengembangan

Infrastruktur Wilayah dan Pembiayaan Pembangunan (PIWPP) Setda DIY, TPA piyungan masih memiliki keterbatasan karena selama ini TPA piyungan berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah terpusat meskipun TPA ini sebenarnya berstatus tempat pembuangan akhir. Selain itu, terjadinya penumpukan sampah disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang masih kurang terhadap pentingnya pengelolaan dan penanganan sampah. Meskipun demikian, TPA tersebut biasanya menampung sampah dengan rata-rata 700 ton per hari sampah yang di buang ke TPA tersebut. Menurut laporan Firdaus dan Rukmorini (2023) di Kompas.com, awalnya pemerintah daerah DIY berencana menutup TPA Regional Piyungan dimulai pada tanggal 23 Juli sampai 5 September 2023 akibat tempat penyimpanan sampah di lokasi tersebut hampir mencapai kapasitas maksimum. Namun, pada tanggal 28 Juli TPA kembali dibuka dengan memberi batasan penerimaan sampah dari kota yogyakarta sebanyak 100 ton per hari. Meskipun TPA dibuka kembali akan tetapi masalah darurat krisis sampah di beberapa wilayah DIY masih belum terselesaikan. Hal ini dapat dilihat banyaknya tumpukan sampah yang dibuang di tepi jalan, area *public* dan adanya tumpukan sampah di alun-alun Selatan Yogyakarta. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menangani kasus krisis sampah tersebut yaitu dengan pengadaan bank sampah.

Adanya bank sampah dapat membantu warga dan lingkungan dalam mengurangi tumpukan sampah yang terjadi dan menjaga kelestarian lingkungan. Warga dapat memilah sampah dan memberikan sampah tersebut kepada bank sampah kemudian bank sampah akan mengelola sampah tersebut secara efektif. Bank Sampah merupakan suatu tempat terjadinya aktivitas pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh *teller* bank sampah. Prosedur pengelolaan sampah di bank sampah mirip dengan prinsip bank konvensional pada umumnya. Perbedaannya jika masyarakat menabung uang yang dihasilkan uang dan jika masyarakat menabung sampah di bank sampah maka akan menghasilkan uang (Suwerda, 2012). Bank sampah berkontribusi dalam memelihara lingkungan dengan pengurangan jumlah sampah sebanyak 1,7% (1.389.522 ton/tahun) dengan penghasilan rata-rata sebesar Rp.1.484.669,82 per tahunnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Bank sampah juga sudah diterapkan di

beberapa wilayah Indonesia dan berdampak positif serta sudah diapresiasi oleh pemerintah salah satu bank sampah yang diapresiasi oleh pemerintah yaitu bank sampah APEL.

Bank Sampah Ayo Peduli Lingkungan (APEL) merupakan salah satu bank sampah yang terletak di Condongcatur Sleman Yogyakarta. Bank sampah apel berdiri dan mulai beroperasi sejak tanggal 03 Oktober 2010 dan beberapa kali telah mendapatkan penghargaan dari DIY *green and clean*, pemerintah daerah provinsi DIY dan pemerintah daerah kabupaten Sleman (Arsip Bank Sampah APEL). Terbentuknya bank sampah APEL dilatarbelakangi dengan tingginya tumpukan sampah yang menjadi permasalahan lingkungan hidup sehingga bank sampah APEL dibentuk untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka bank sampah memberikan kontribusi terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah sampah sekaligus dalam pengelolaannya bank sampah APEL bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menciptakan kelestarian lingkungan.

Visi dari bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta adalah menjadikan wilayah RW 13 bersih dari sampah dan hijau, misinya yaitu mengajak warga mengelola sampah dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yaitu mengurangi, penggunaan kembali dan daur ulang. Adapun program dari bank sampah APEL ini yaitu mengurangi, mengolah dan memilah sampah. Kemudian mengelola sampah terpilah dari warga agar bisa menambah penghasilan tambahan dan penataan lingkungan dengan himbauan penanaman pohon di setiap halaman. Prosedur Bank sampah APEL sama seperti bank sampah umumnya, di bank sampah APEL setiap nasabah yang menabung sampah akan mendapatkan buku tabungan yang berisi catatan jumlah tabungan yang telah dikumpulkan nasabah. Perbedaannya bank sampah pada umumnya biasanya menampung segala jenis sampah, berbeda dengan bank sampah apel yang hanya menerima sampah terpilah yang bersih berjenis kertas, plastik, kaca dan logam. Sampah juga sering diolah menjadi beberapa kerajinan tangan, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengurangi tumpukan sampah dan krisis sampah agar

memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan (Arsip Bank Sampah APEL).

Walaupun program bank sampah APEL tersebut menghasilkan keuntungan akan tetapi menyalurkan inovasi berupa program bank sampah kepada masyarakat untuk bersama-sama peduli sampah tidaklah mudah, karena masih adanya masyarakat yang bersifat apatis terhadap lingkungan dan kurangnya edukasi masyarakat tentang bahaya dari sampah. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat guna kepada masyarakat mengenai pentingnya bank sampah APEL. Adapun strateginya yaitu dengan melakukan difusi inovasi komunitas bank sampah melalui program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta agar masyarakat bersedia dan berpartisipasi dalam program bank sampah tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti difusi inovasi yang dilakukan oleh komunitas bank sampah dalam menangani krisis sampah melalui program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta. Penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi dalam menangani krisis sampah melalui program Bank Sampah APEL Condongcatur Sleman, serta dampaknya terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan secara keseluruhan. Dengan adanya penelitian dan pemahaman masyarakat tentang difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mengurangi dampak negatif dari masalah lingkungan. Untuk menghindari pembahasan yang meluas maka fokus dari penelitian ini adalah mengenai penyebaran inovasi program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta yang dilakukan oleh komunitas bank sampah dalam penanganan krisis sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah melalui program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan difusi inovasi komunitas bank sampah dalam penanganan krisis sampah melalui program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis : Menambah referensi keilmuan baru terkait bidang ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal.
- 2) Manfaat Praktis : Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penggiat di bidang lingkungan terutama mengenai difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah dan menjadi bahan evaluasi untuk bank sampah APEL serta dapat dijadikan acuan atau referensi untuk melakukan dan meneruskan penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menggambarkan alur penelitian di setiap babnya dan mempermudah dalam memahami penelitian. Adapun alur pada penelitian dibagi menjadi lima bab, yaitu :

- 1) Pendahuluan : Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terkait alasan peneliti meneliti difusi inovasi melalui program bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta.
- 2) Tinjauan Pustaka : Pada bab ini peneliti akan memaparkan teori difusi inovasi, penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.
- 3) Metode Penelitian : Pada bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti difusi inovasi perangkat desa dalam menangani krisis di Condongcatur Sleman Yogyakarta melalui program bank sampah APEL.

- 4) Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini peneliti akan memaparkan dengan rinci hasil dari penelitian yang telah dilakukan di bank sampah APEL Condongcatur Sleman Yogyakarta.
- 5) Penutup : Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yaitu hasil dari keseluruhan penelitian difusi inovasi perangkat desa dalam penanganan krisis sampah melalui program bank sampah apel Condongcatur Sleman Yogyakarta yang telah dilakukan.

